

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki 30.000 jenis tumbuhan dan 7.000 diketahui manfaat dan khasiatnya sebagai obat. Keanekaragaman hayati ini perlu diteliti, dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai peningkatan kesehatan maupun ekonomi bagi masyarakat Indonesia dengan tetap menjaga kelestarian untuk semua tumbuhan yang ada di Indonesia, untuk tumbuhan yang keberadaannya mulai punah harusnya lebih dilestarikan, agar keanekaragaman hayati di Indonesia tetap terjaga. Tumbuhan di Indonesia sebagian sudah diketahui manfaatnya sebagai obat tradisional. Berdasarkan penelitian sebelumnya Riyanti dkk, (2013) mengatakan bahwa “Obat tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah digunakan selama berabad-abad, untuk pemeliharaan dan peningkatan kesehatan masyarakat serta pencegahan dan pengobatan penyakit”.

Kesehatan merupakan nilai yang utama bagi masyarakat untuk melangsungkan hidup, masyarakat cenderung memilih obat tradisional daripada obat dari bahan kimia karena mempertimbangkan cara memperolehnya yang lebih mudah mereka dapatkan, Djauhariya dan Hermani (2004) berpendapat bahwa “Penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat yang menerapkan gaya hidup *back to nature* atau kembali ke alam, hal tersebut juga ditunjang oleh efek samping obat tradisional yang relatif kecil dibandingkan obat kimia dan harganya yang lebih terjangkau oleh masyarakat luas”. Pemanfaatan obat tradisional pada umumnya memberikan dampak positif bagi masyarakat, karena dengan adanya obat tradisional masyarakat lebih peduli terhadap kesehatannya, dan keberadaan tanaman lebih terjaga kelestariannya. Santoso (2000) mengemukakan bahwa “Dengan semakin berkembangnya obat tradisional, dengan adanya imbauan masyarakat untuk kembali ke alam (*back to nature*), telah meningkatkan popularitas untuk industri obat tradisional”. Ketersediaan

bahan baku dengan harga yang relatif murah dan proses pembuatan yang cukup mudah, mendorong berkembangnya industri kecil obat tradisional.

Obat tradisional saat ini telah berkembang sangat pesat, obat tradisional dapat digunakan oleh semua orang, baik pria, anak-anak, dewasa, tua maupun muda, obat tradisional yang ada dipasaran saat ini beragam jenis dan manfaatnya. Salah satu obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat adalah jamu saset (bubuk). Suharmiati dan Handayani (2006) menyatakan bahwa “Jamu (*Empirical based herbal medicine*) adalah obat tradisional yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut. Jamu disajikan secara tradisional dalam bentuk seduhan, pil, atau cairan. Umumnya obat tradisional ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur. Tenaga kerjanya harus didukung dari pengetahuan dan keterampilan membuat ekstrak”. Walaupun sediaan yang berasal dari industri telah dilakukan pemastian mutu sebelum produk didistribusikan namun sediaan masih bisa terjadi kontaminasi mikroorganisme, kontaminan mikroorganisme pada obat tradisional mengartikan bahwa keamanan mutu dari obat mulai menurun. Berdasarkan penelitian sebelumnya Pratiwi (2012) mengemukakan bahwa “Besarnya jumlah mikroba dalam sediaan jamu tersebut dapat disebabkan pada saat pengangkutan dan pemasaran, karena kemasan tidak disegel, mudah dibuka dan dapat berhubungan dengan udara luar dan keamanan dan mutu obat tradisional tergantung dari bahan baku, bangunan, prosedur, dan pelaksanaan pembuatan, peralatan yang digunakan, sanitasi dan hygiene, pengemasan termasuk bahan serta personalia yang terlibat dalam pembuatan obat tradisional, Jamu yang terkontaminasi oleh mikroba tidak selayaknya dikonsumsi oleh masyarakat. Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-2897-1992 yang telah ditetapkan oleh pemerintah menyatakan bahwa kandungan mikroba pada produk jamu untuk jenis bakteri $<10^6$, dan untuk jenis kapang/khamir $<10^4$ ”.

Pelczar dkk, (2012) mengemukakan bahwa “Mikroorganisme sebagai indikator mutu, kandungan mikroorganisme dalam suatu bahan pangan dan obat-obatan dapat memberikan keterangan yang mencerminkan mutu bahan mentahnya, keadaan

sanitasi pada saat pengolahan pangan tersebut, serta keefektifan metode pengawetnya. Untuk membantu memastikan bahwa suatu bahan pangan dan obat-obatan itu murni, tidak berbahaya bagi kesehatan dan memenuhi persyaratan mutu yang dituntut, maka badan-badan internasional, negara, maupun swasta telah didirikan untuk menyelenggarakan dan mengawasi standar, peraturan dan inspeksi pangan”.

Sumber kelemahan yang sering kali terjadi berasal dari pengolahan yang tidak dilakukan sesuai dengan CPOTB (cara pembuatan obat tradisional yang baik) sehingga menyebabkan mutu dari obat herbal terstandar kurang baik pada kondisi rasa, keamanan menjadi tidak dijamin dan tidak memenuhi syarat. Yustiani (2010) berpendapat bahwa ”Pemerintah bertanggung jawab untuk melaksanakan sistem pengawasan keamanan pangan melalui peraturan standarisasi, penilaian dan keamanan pangan serta edukasi kepada konsumen dan industri pangan mengenai keamanan pangan”. Melihat pentingnya keamanan mutu dari setiap produk sehingga perlu dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui keadaan dari produk tersebut, pemeriksaan bisa dilakukan dalam beberapa macam misalnya pemeriksaan mikrobiologi. Djide, E dan Hermani (2003) berpendapat bahwa “Berbagai macam uji mikrobiologis dapat dilakukan terhadap bahan pangan, meliputi uji kuantitatif mikroba untuk menentukan daya tahan suatu makanan, uji kualitatif mikroba untuk menentukan tingkat keamanan dan uji indikator untuk menurunkan tingkat sanitasi makanan tersebut”. Berdasarkan uraian diatas sehingga penulis merasa tertarik untuk menguji cemaran bakteri yang terdapat pada obat herbal terstandar yang sering dikonsumsi oleh masyarakat di pasar Sentral Gorontalo.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat bakteri pada jamu saset (bubuk) yang beredar yang ada di Pasar Sentral Gorontalo.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menghitung total bakteri dengan konsentrasi yang berbeda pada jamu saset (bubuk) yang beredar yang ada di Pasar Sentral Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Instansi kesehatan

Memberikan informasi kepada Kepala BPOM sebagai bahan evaluasi terhadap keamanan dan mutu obat tradisional.

1.4.2 Untuk produsen jamu

Mengetahui cara benar meracik obat tradisional yang baik, dengan lebih memperhatikan hygenitas produksi jamu, sehingga dapat meminimalisir kesalahan pada saat produksi

1.4.3 Untuk masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kualitas jamu saset yang dijual oleh penjual jamu di pasar sentral kota Gorontalo.

1.4.4 Untuk peneliti

Memperluas pengetahuan tentang mikrobiologi, termasuk bakteri yang terdapat pada jamu saset.